

Etika Profesi Akuntan Berbasis Getteng, Lempu, Ada Tongeng Dalam Meminimalisir Tindakan Creative Accounting

Getteng, Lempu, Ada Tongeng Based Accountant Professional Ethics In Minimizing Creative Accounting Action

Fadli Alif Reskiawan^{*1)}

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar
fadlydueel@gmail.com

Muh. Wahyuddin Abdullah ^{*2)}

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar
wahyuddin.abdullah@uin-alauddin.ac.id

Suhartono^{*3)}

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar *Email*
Suhart2089@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mengenai pengaruh penerapan etika profesi akuntan dalam hal ini adalah prinsip integritas, kompetensi, dan juga profesionalitas yang diperkuat dengan penerapan budaya getteng (teguh akan pendirian), lempu (jujur dalam berkata) ada tongeng (bersungguh-sungguh) dalam meminimalisir terjadinya tindakan *creative accounting*.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan berupa laporan keuangan dan data-data lain terkait dengan perusahaan Makassar New Port. Informan dalam penelitian ini adalah Asman Akuntansi dan juga Senior Officer Manajemen Risiko Divisi Keuangan Dan Umum. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika profesi akuntan dan nilai-nilai dalam budaya getteng, lempu, ada tongeng merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pembuatan laporan keuangan secara wajar dan efektif dalam meminimalisir tindakan *creative accounting* pada proyek Makassar New Port Pt Pelindo IV persero. Implikasi dari penelitian ini dengan diimplementasikannya prinsip dalam etika profesi akuntan dan nilai-nilai dalam budaya getteng, lempu, ada tongeng dapat menjadikan seorang akuntan dapat membuat laporan keuangan secara wajar atau dapat dipercaya dan juga dapat menjadikan karyawan perusahaan terhindar dari tindakan fraud yang merugikan perusahaan.

Kata kunci: Etika Profesi Akuntan, Getteng, Lempu, Ada Tongeng, Creative Accounting

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out about the influence of the application of ethics in the accounting profession, in this case, the principles of integrity, competence, and professionalism which are strengthened by the application of a *getteng* (steadfast in stance) culture, *lempu* (honest in saying) *ada tongeng* (being serious) in minimize the occurrence of creative accounting actions. This type of research is a qualitative research using a phenomenological approach. The data sources used in this research are primary data and secondary data. Primary data obtained directly from original sources and secondary data obtained through company documents or archives in the form of financial reports and other data related to the Makassar New Port company. The informants in this study were Asman Accounting and also the Senior Officer of Risk Management in the Finance and General Affairs Division. The results in this study indicate that the application of the ethics of the accounting profession and values in the *getteng*, *lempu*, *ada tongeng* culture is indispensable in making financial reports fairly and effectively in minimizing creative accounting actions in the Makassar New Port Pt Pelindo IV Persero project. The implication of this research is the implementation of principles in the ethics of the accounting profession and values in the culture of *getteng*, *lempu*, *ada tongeng* can make an accountant able to make financial reports fairly or reliably and can also prevent company employees from acts of fraud that are detrimental to the company.

Keywords: Ethics Of The Accounting Profession, Getteng, Lempu, Ada Tongeng, Creative Accounting

PENDAHULUAN

Kualitas perubahan standar akuntansi dari GAAP atau juga yang biasa dikenal sebagai US GAAP (Generally Accepted Accounting Principles) ke IFRS (International Financial and Reporting Standards) menjadikan lebih adaptifnya peraturan-peraturan dalam akuntansi (Dhamayanti, 2017). Dalam penggunaan IFRS, hal yang diatur itu merupakan hal-hal yang utama saja dikarenakan IFRS menggunakan principal based (Largay, 2002). Dikarenakan peraturan-peraturan yang lebih elastis inilah yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan creative accounting (Largay, 2002). Adanya perubahan berbasis principal based ini membuat semakin terbukanya peluang dan inovasi bagi akuntan untuk melakukan pilihan-pilihan alternatif metode akuntansi, karena sesungguhnya standar akuntansi telah menyediakan berbagai macam alternatif pilihan untuk digunakan (Largay, 2002).

Etika profesi akuntan merupakan peraturan-peraturan yang dibuat agar dapat mempertahankan profesi seorang akuntan kepada hal-hal yang baik, mengarahkan profesi akuntan mempunyai hubungan yang baik satu sama lain, dan memastikan kepada publik dan masyarakat luas bahwa profesi akuntan dapat memberikan pelayanan dan kinerja yang baik (Pararuk & Gamaliel, 2018). Prinsip dasar etika profesi (IAPI, 2008) yaitu prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku profesional. Berikut adalah prinsip etika profesi akuntan dalam kode etik ikatan akuntan Indonesia (IAI) yaitu, tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku profesi, dan standar teknis. Etika profesional termasuk kedalam salah satu dari prinsip-prinsip etika profesi mengenai perilaku profesional seorang akuntan dalam melaksanakan tugas ataupun pekerjaannya (Pararuk & Gamaliel, 2018). Etika profesi merupakan aturan-aturan dalam suatu profesi akuntan yang dibuat dan berfungsi untuk mengatur perilaku seorang akuntan profesi (Dwitantiningrum, 2019). Etika profesi adalah sikap seseorang yang tidak membeda-bedakan antara satu dan lainnya dalam memberikan pelayanan yang

baik dan professional kepada publik dengan menaati aturan-aturan yang berlaku dan mempunyai skill yang baik dalam memberikan pelayanan serta dapat melaksanakan tugas dengan baik terhadap masyarakat (Anifa et al., 2021).

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak dibagian semenanjung selatan, yang merupakan provinsi yang kaya akan suku dan budaya. Sulawesi Selatan di diami oleh etnik Bugis, Makassar, Kajang dan Toraja (Ibrahim et al., 2020). Falsafah budaya bugis getteng, lempu, ada tongeng merupakan kontekstualisasi dari masyarakat Bone yang mengarah kepada sikap jujur dan berani dalam menegakkan kebenaran yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menghadapi tantangan dalam menegakkan kebenaran (Dema et al., 2021). Ada beberapa ciri dalam nilai getteng lempu dalam kehidupan masyarakat suku bugis yaitu jika disandari ia tidak mengecewakan, jika dipercaya iya tidak menipu, menepati janji, tegas dalam ucapan, tidak mengingkari janji, tidak mengkhianati ikrar, serta mempunyai pendirian tetap (Rahmi et al., 2017). Makna nilai getteng lempu ada tongeng dalam karakter sangat baik untuk diterapkan kedalam diri yaitu getteng yang merupakan sikap yang teguh akan pendirian, lempu yang merupakan sikap untuk selalu memelihara kejujuran, dan tongeng yang merupakan sikap seseorang yang selalu berkata benar dan serius dalam perkataannya (Mukhlisin & Yunus, 2021).

Praktik creative accounting merupakan tindakan yang diambil oleh entitas perusahaan untuk menampilkan nilai laba atau aset yang lebih besar atau lebih rendah tergantung pada tujuan manajemen, dengan menggunakan praktik dan kebijakan akuntansi untuk mencapai efek yang diinginkan (Wulandari, 2017). Akuntansi kreatif bagi akuntan merupakan langkah untuk memanipulasi data keuangan, memilih dan menerapkan prinsip akuntansi secara agresif, pelaporan keuangan yang curang, seperti manajemen laba atau income smoothing, karena standar akuntansi menawarkan berbagai alternatif pilihan. (Agustia & Palupi, 2018).

Tindakan creative accounting merupakan suatu tindakan memanipulasi laporan keuangan sehingga memberikan dampak negatif yang memberikan informasi yang menyesatkan bagi pemilik atau pengguna laporan keuangan. Jadi jika dilihat dari segi etika, tindakan creative accounting ini tentu berlawanan dengan prinsip etika profesi akuntansi yang dimana dalam etika profesi itu sendiri merupakan prinsip moral dan tindakan yang menjadi dasar ketidaksopanan seseorang sehingga apa yang dilakukan masyarakat dipandang sebagai tindakan terpuji dan meningkatkan harkat dan martabat seseorang yang telah disepakati bersama oleh anggota masyarakat (Jasmi Indra et al., 2020). Creative accounting jika dilihat dari sisi etika, memanglah suatu hal yang sangat bertentangan dengan etika karena dalam pelaporan dengan tindakan creative accounting mengandung informasi yang tidak benar atau telah dilakukan tindakan manipulative dan saat laporan keuangan mengandung salah saji material, maka laporan ini tidak bisa digunakan sebagai informasi yang digunakan sebagai pengambilan keputusan (Triani, 2017).

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam tindakan creative accounting yang menyatakan bahwa praktik akuntansi kreatif (creative accounting practice) dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan penggunaanya (Arif et al., 2014). Dari satu contoh kasus, beberapa contoh pelanggaran etika profesi akuntan dapat dilihat. Kasus Mulyana W. Kusuma dan Gugatan Enron Corp. Dalam kasus perusahaan Amerika Enron, yang dimulai pada bulan Desember 2001 dan berlangsung hingga tahun 2002, KAP Arthur Andersen, auditor laporan keuangan, melanggar hukum dengan ikut serta dalam pemalsuan laporan keuangan Enron dalam rangka meningkatkan kinerja klien dalam mata investor. Mulyana W. Kusuma dituduh menyuap anggota BPK yang saat itu berencana melakukan audit keuangan pengadaan logistik pemilu.

(Suhendi & Zullanita, 2013).

Isu creative accounting menjadi pusat perhatian terkait dengan adanya booming runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka terkait dengan adanya skandal fraud (kecurangan), manipulasi laporan keuangan, kosmetika akuntansi, earning management, dan penolakan laporan keuangan. Akibatnya, menempatkan kepercayaan public dan users/pengguna pada laporan keuangan sebagai hasil profesionalisme akuntan semakin memudar. Titik awal memudarnya kepercayaan tersebut bermula pada Kasus Enron, Worldcom, Global Crossing, HIH, Tyco, kasus Bank Lippo, Kasus PT Citra Marga Nusapala Persada, Bank Duta, Xerox, PT Perusahaan Gas Negara, dan merck yang berjatuh satu-persatu. Disamping itu adanya sederet kecurangan pada sejumlah perusahaan seperti yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk., kasus manipulasi dalam laporan keuangan yang dilakukan manajemen PT Bank lippo, ditambah dengan penolakan laporan keuangan PT. Telkom oleh SEC yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah pada profesi akuntan dan semakin menambah daftar panjang ketidakpercayaan terhadap profesi akuntan (Adhikara, 2011).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa tindakan creative accounting merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan etika, maka dari itu pentingnya menanamkan sikap getteng, lempu, ada tongeng kedalam diri seseorang yang dimana ini merupakan sikap yang menunjukkan keteguhan, jujur, dan bersungguh-sungguh dalam perbuatan. Konsep budaya suku bugis, yaitu getteng, lempu, ada tongeng yang dalam hal ini dimaknai oleh suku bugis sebagai sikap yang teguh akan pendirian, jujur, dan bersungguh-sungguh dalam mengungkap yang benar dan apa yang salah. Getteng merupakan salah satu tindakan yang tegas pada saat mengambil keputusan yang dimana arti dari getteng itu sendiri merupakan sikap mengenai pendirian seseorang yang tidak samar atau bimbang. Lempu adalah suatu perilaku yang mempunyai arti lurus, yang dimaknai sebagai suatu sikap yang jujur. Sedangkan tongeng mempunyai arti yaitu benar, yang dimaknai sebagai sikap yang serius dalam perkataannya tanpa adanya rekayasa (Alifka et al., 2020) Getteng lempu merupakan suatu sikap yang menunjukkan mengenai keteguhan dan kejujuran seseorang dalam berkata dan berkelakuan yang merupakan sikap yang berasal dari hati (Harnida, 2020). Dalam hal pendidikan karakter ada beberapa makna utama dalam konsep getteng lempu ada tongeng yaitu sifat jujur dari pengungkapan lontara bugis yang memberikan arahan kepada seseorang untuk menjauhi kelakuan yang mengambil keuntungan untuk diri sendiri dari hasil kerja keras seseorang (Junaid et al., 2021).

TINJAUAN TEORITIS

Shariah Enterprise Theory

Shariah enterprise theory merupakan enterprise theory yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam agar menghasilkan teori yang transedental dan lebih humanis (Husain dan Abdullah, 2015). Shariah enterprise theory menurut Novarela dan Indah (2015) merupakan suatu teori yang menjelaskan bahwa Allah SWT menjadi pencipta dan pemegang berdasarkan akan asal daya yang terdapat pada kehidupan ini. Allah menjadi sumber primer & sumber daya yang dimiliki para stakeholders. Bentuk amanah akuntansi syariah mewujudkan dalam akuntabilitas. Allah adalah pihak paling tinggi dan sebagai satu-satunya tujuan kehidupan insan yang menempatkan Allah menjadi stakeholder tertinggi (Triyuwono, 2006).

Shariah enterprise theory merupakan suatu teori yang menjadikan Allah sebagai sumber utama karena Allah adalah pemilik yang tunggal dan mutlak. Sumber daya yang dimiliki oleh para stakeholders pada dasarnya adalah amanah yang diperoleh dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab pada tujuan yang telah diberikan kepadanya dan sesuai dengan yang diberikan oleh sang

pemberi amanah sehingga tujuan dari penggunaan sumber daya amanah ini adalah untuk mendapatkan mardhatillah (ridho/ijin Allah). Tujuan ini bisa dicapai apabila si hamba memakai sumber daya menggunakan cara rahmatan lil alamin (membawa rahmat bagi semua dan seisi alam). Menurut Triyuwono (2006) secara tersirat bisa kita pahami bahwa syariah enterprise theory tidak mendudukkan insan menjadi sentra berdasarkan segala sesuatu sebagaimana dipahami oleh antroposentrisme. Tapi sebaliknya, syariah enterprise theory menempatkan Allah menjadi sentra berdasarkan segala sesuatu. Allah sebagai sentra loka kembalinya insan & alam semesta. Proses balik ke Allah memerlukan proses penyatuan diri menggunakan sesama insan dan alam sekaligus menggunakan aturan-aturan yang tergabung pada dalamnya (Novarela dan Indah, 2015). Syariah enterprise theory menunjukkan bahwa kekuasaan ekonomi berada pada beberapa tangan (stakeholders) tidak hanya pada satu tangan. Syariah enterprise theory mempunyai kepedulian yang tinggi dan luas, mencakup Allah SWT, manusia, dan alam. Allah SWT merupakan pihak yang paling tinggi dan sebagai satu-satunya tujuan manusia.

Konsep yang dijelaskan pada syariah enterprise theory lebih luas, yaitu perusahaan bertanggung jawab terhadap Allah SWT, stakeholders, dan alam (Sumiyati, 2017). Allah dalam teori ini menjadi stakeholder tertinggi, maka tali penghubung supaya akuntansi syariah permanen bertujuan dalam “membangkitkan pencerahan ketuhanan” sehingga dapat membuat para penggunanya bisa terjamin. akibat memutuskan Allah menjadi stakeholder tertinggi merupakan digunakannya sunnatullah menjadi dasar bagi pondasi akuntansi syariah. Intinya dengan menggunakan sunnatullah ini, akuntansi syariah hanya dibangun dalam aturan-aturan Allah. Artinya pembuatan laporan keuangan manajemen tidak wajib mementingkan dirinya sendiri melainkan wajib mementingkan para pengguna laporan keuangan nantinya sehingga tidak merugikan para pengguna laporan keuangan. Terdapat beberapa prinsip yang sebetulnya menggambarkan adanya hubungan antara manusia dan Penciptanya, yaitu Allah SWT. Prinsip-prinsip ini adalah berbagi dengan adil, rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam), dan masalah (kepentingan masyarakat).

Theory Of Planned Behaviour

Theory of planned behavior merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1991) yang merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk karena adanya intention/niat, dimana niat tersebut dipengaruhi sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Planned behavior theory menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan, meskipun demikian perlu dipertimbangkan sikap seseorang dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku persepsian orang tersebut (Seni & Ratnadi, 2017).

Ada dua hal penting terkait dengan theory of planned behavior yang pertama adalah asumsi jika PBC memiliki implikasi-implikasi motivasional terhadap intensi. Seseorang yang yakin jika dirinya tidak memiliki sumber-sumber maupun tidak memiliki kesempatan untuk memunculkan tingkah laku, lebih cenderung tidak akan memiliki intensi yang kuat untuk memunculkan tingkah laku tersebut meskipun ia memiliki attitude toward behavior (sikap terhadap tingkah laku) yang positif dan percaya bahwa orang-orang yang penting dan berarti bagi dirinya (significant others) akan setuju ia memunculkan tingkah laku tersebut (Cruz et al., 2015).

Kontrol perilaku adalah persepsi setiap individu mengenai suatu hal mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu, yaitu dalam hal persepsi kontrol perilaku, Ajzen membedakannya dengan locus of control atau pusat kendali yang dikemukakan Rotter, 1990. Pusat kendali ini berkaitan erat dengan satu keyakinan individu yang relatif stabil dalam semua keadaan. Persepsi kontrol perilaku bisa berubah-ubah dilihat dari situasi dan jenis perilaku yang akan dikerjakan. Pusat kendali berkaitan

dengan keyakinan individu tentang keberhasilannya melakukan segala sesuatu, apakah tergantung pada usahanya atau tindakan diri sendiri atau atas faktor lain yang ada di luar dirinya (Suleman, 2018). Faktor utama dalam theory of planned behavior (TPB) adalah intention individu untuk melakukan suatu perilaku. Intention merupakan suatu kemampuan untuk menangkap faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi suatu perilaku, faktor-faktor motivasional tersebut menunjukkan seberapa kuat keinginan seseorang untuk mencoba dan seberapa banyak usaha yang direncanakan untuk menerapkan usaha tersebut (Lucyanda, 2010).

Accounting Positive Theory

Accounting Positive Theory/Teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Dengan teori akuntansi positif, pembuat kebijakan bisa memprediksi konsekuensi ekonomis dari berbagai kebijakan dan praktek akuntansi. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa munculnya teori positif dalam bidang akuntansi adalah disebabkan oleh adanya kesenjangan dalam pendekatan normatif dan adanya kecenderungan memandang teori akuntansi secara normative. Teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangannya. Teori ini dapat memberikan pedoman kepada pembuat kebijakan akuntansi dalam memperkirakan atau menjelaskan konsekuensi dari keputusan tersebut (Usmar, 2014). Tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Menjelaskan berarti menyediakan alasan-alasan bagi praktik yang dijalani, contohnya, sebuah teori akuntansi harus menjelaskan mengapa perusahaan tertentu menggunakan metode LIFO bukan metode FIFO. Memprediksi praktik akuntansi berarti teori tersebut dapat memprediksi fenomena akuntansi yang belum dilakukan (Usmar, 2014).

Menurut TAP, kebijakan akuntansi perusahaan akan dipilih sebagai bagian dari permasalahan meminimalkan biaya kontrak. Mian dan Smith (1990) memprediksi akan lebih efisien untuk memonitor kinerja manajer dengan menggunakan laporan keuangan konsolidasian, sehingga tidak terlalu mahal untuk menyiapkan laporan konsolidasi untuk pelaporan eksternal. Namun, yang menjadi catatan adalah TAP tidak terlalu menganjurkan perusahaan dan (standard setter) secara khusus menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan karena terlalu mahal. Hal ini memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk memilih kebijakan akuntansi, sehingga mereka dapat menentukan kebijakan sesuai dengan keadaan. Fleksibilitas untuk memilih bentuk kebijakan akuntansi, akan membuka kemungkinan opportunistic behavior. Dalam TAP terdapat dua asumsi mengenai perilaku manager yaitu opportunistic behavior, yaitu perilaku manager dalam memilih kebijakan akuntansi dilakukan untuk kepentingan sendiri, dan efficientcontracting behavior, perilaku manager dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan perusahaan (Januarti, 2004).

Etika Profesi Akuntan

Etika profesi akuntan merupakan sebuah profesi memiliki komitmen moral yang tinggi yang biasanya dituangkan dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut yang biasanya disebut sebagai kode etik yang harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip dan mengatur tentang perilaku profesionalisme (Suhendi & Zullanita, 2013).

Prinsip etika profesi dalam kode etik ikatan akuntansi Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggungjawab auditor kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini juga memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi. Auditor yang memenuhi

prinsip etika profesi akan mampu memberikan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya. Rasa tanggung jawab membuat auditor berusaha sebaik mungkin menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan berkualitas (Nugraha & Ramantha, 2015). Etika profesi adalah sikap hidup berupa keadilan untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat. profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik. Dalam arti sempit, profesi akuntan adalah lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan sebagai akuntan publik yang lazimnya terdiri dari pekerjaan audit, akuntansi, pajak dan konsultan manajemen pekerjaan (Anifa et al., 2021).

Etika adalah prinsip moral dan tindakan yang menjadi dasar ketidaksopanan seseorang sehingga apa yang dilakukan masyarakat dipandang sebagai tindakan terpuji dan meningkatkan harkat dan martabat seseorang, etika yang telah disepakati bersama oleh anggota masyarakat sebagai suatu profesi yang dengan disebut kode etik profesi (Jasmi Indra et al., 2020). Etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma dalam suatu masyarakat. Disini terkandung arti moral atau moralitas seperti apa yang boleh dilakukan yang pantas atau tidak pantas, dan sebagainya. Etika sebagai ilmu adalah studi tentang moralitas, merupakan suatu usaha untuk mempelajari moralitas masyarakat, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta sifat sifat yang perlu dikembangkan dalam kehidupan (Anifa et al., 2021).

Konsep Falsafah Budaya Magetteng

Masyarakat suku bugis sampai pada saat ini masih banyak yang menjaga sejarah leluhurnya dulu dan masih diimplementasikan sampai dengan sekarang baik itu secara individu ataupun bersama-sama. Kearifan lokal suku bugis terdapat nilai-nilai seperti sastra dan sejarah yaitu getteng yang merupakan sikap seseorang yang teguh akan pendiriannya (Ibrahim et al., 2020). Falsafah budaya bugis getteng lempu ada tongeng merupakan kontekstualisasi dari masyarakat bone yang mengarah kepada sikap jujur dan berani dalam menegakkan kebenaran yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menghadapi tantangan dalam menegakkan kebenaran (Dema et al., 2021).

Ada beberapa ciri dalam nilai getteng lempu dalam kehidupan masyarakat suku bugis yaitu jika disandari tidak mengecewakan, jika dipercaya tidak menipu, menepati janji, tegas dalam ucapan, tidak mengingkari janji, tidak mengkhianati ikrar, serta mempunyai pendirian tetap (Rahmi et al., 2017). Makna nilai getteng lempu ada tongeng dalam pendidikan karakter sangat baik untuk diterapkan kedalam diri yaitu getteng yang merupakan sikap yang teguh akan pendirian, lempu yang merupakan sikap untuk selalu memelihara kejujuran, dan tongeng yang merupakan sikap seseorang yang selalu berkata benar dan serius dalam perkataannya (Mukhlisin & Yunus, 2021).

Getteng merupakan salah satu ciri yang menandakan suku bugis yang berarti teguh, tegas, dan setia terhadap kepercayaannya. Orang yang beriman menandakan ia mempunyai keteguhan hati yang baik dalam dirinya. Orang-orang yang benar benar yakin terhadap kepercayaannya selalu bersifat teguh, tegas dan setia terhadap keyakinan. Getteng adalah sebuah nilai dalam budaya bugis yang bermakna keteguhan, konsisten dan ketegasan dalam memegang prinsip yang diyakini. Jika berbicara tentang nilai, tentunya yang dibicarakan adalah prinsip-prinsip kehidupan yang bermakna positif. Getteng atau keteguhan masyarakat bugis tentunya yang dimaksud adalah keteguhan masyarakat Bugis dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran (Badewi, 2019). Getteng menyatakan ketegasan, meskipun anak atau keluarga sendiri, yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah karena seseorang yang tegas

tidak takut menyatakan apa yang menurutnya benar meskipun bertentangan dengan atasannya. Getteng tidak berarti galak, kasar, pemarah, dan arogan. Ada seseorang yang galak dan pemarah namun sama sekali tidak tegas. Oleh karena itu, getteng menunjukkan sikap kejujuran, tidak berbelit-belit, lugas, serta bertanggung jawab (Junaid et al., 2021).

Konsep Falsafah Budaya Malempu

Nilai budaya merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai budaya relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai budaya dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri yang bertitik tolak dari pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Nilai yang dimaksud adalah nilai to ciung maccae ri luwu yang ajarannya antara lain yaitu adele' (adil), lempu' (jujur) dan getteng (teguh) (Mukhlisin & Yunus, 2021).

Lempu merupakan salah satu ciri dari suku bugis berarti lurus atau jujur. Menurut Albert Hendra Wijaya dalam (Latif, 2012) mengatakan bahwa sikap jujur diartikan sebagai mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Lempu jika diartikan secara etimologis berarti lurus, namun jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan bugis maka kata lempu akan bermakna kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam kebudayaan bugis, yang menuntut masyarakat bugis untuk bertindak dan berkata jujur pada setiap langkah dalam kehidupannya, khususnya kejujuran pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan harta benda (Badewi, 2019). Karakter jujur lempu terkait dengan sifat seseorang yang tulus hati, tidak curang, ikhlas dalam interaksi dengan sesama manusia. Karakter jujur sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat bugis, seperti yang terungkap dalam beberapa data dalam pappasaeng tomatoa (Mutmainnah, 2018).

Nilai lempu atau kejujuran merupakan nilai yang mengacu pada perilaku prososial. Nilai ini melahirkan perilaku dapat dipercaya, rendah hati, menghormati hak orang lain, prososial dan taat kepada Tuhan. Nilai kejujuran dapat melahirkan konselor yang mampu membangun hubungan antar pribadi (interpersonal relationship) yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena proses bantuan tidak didasarkan pada pemenuhan kebutuhan pribadi konselor akan tetapi didasarkan pada ketaatan terhadap Tuhan (Rahmi et al., 2017). Dengan menetapkan budaya bugis ini getteng lempu ada tongeng diharapkan dapat meminimalisir terjadinya tindakan creative accounting bagi lembaga-lembaga maupun perusahaan. Nilai-nilai keteguhan, kejujuran, dan tutur kata merupakan salah satu nilai yang sangat dipegang erat oleh pappaseng Bugis dalam lontara, tellui somperenna lino: lempu, getteng, ada tongeng na appasikua. Narimakkuannanaro aaja' laalo musaala panguju, aja'to mutettangngi sempajangmu, aja'laalo mucapa-capai pappasekku, nasaba' anu maddupa tu matti. Artinya: Ada tiga hal yang menjadi kiat utama hidup didunia yakni; kejujuran, keteguhan hati, tutur kata yang berlandaskan kebenaran, dan keikhlasan menerima apa adanya. Oleh sebab itu, janganlah kamu salah rencana dan salah melangkah, dan juga janganlah kamu pernah meninggalkan sembahyang lima waktu, serta janganlah kamu memandang remeh petuah ini, karena itu mengandung kebenaran yang akan menjadi kenyataan kelak (Ibrahim et al., 2020).

Konsep Falsafah Budaya Ada Tongeng

Nilai budaya merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai budaya relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai budaya dapat dilihat sebagai

tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Bertitik tolak dari pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Nilai yang dimaksud adalah nilai to ciung maccae ri luwu yang ajarannya antara lain yaitu adele (adil), lempu (jujur) dan getteng (teguh) (Mukhlisin & Yunus, 2021). Pada masyarakat Bugis secara tradisional, telah diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakatnya, yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal, baik melalui cerita rakyat maupun melalui tradisi lisan seperti pappaseng dan elong ugik. Tata krama berperilaku antar masyarakat Bugis dalam bentuk komunikasi verbal sudah lama hidup dan terealisasi hingga sekarang, meskipun harus dipahami bahwa segenap perilaku berbahasa santunan beretika bersifat relatif, bergantung pada faktor sosial-budaya dan hubungan keakraban penutur dan mitratatur (Yunus & Fadli, 2020).

Ada tongeng merupakan salah satu pasang dari nilai suku bugis yang bisa berarti sekata dengan perbuatan (Latif, 2012). Ada tongeng, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan berarti ucapan yang benar. Ucapan yang benar, dalam hal ini adalah ucapan-ucapan yang tidak mengandung kebohongan atau kata-kata dusta dan senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, atau dengan kata lain memelihara mulut agar tidak mengucapkan kebohongan atau dusta kepada orang lain atau di hadapan hukum selalu berkata benar atau yang dimaksudkan ialah yang memelihara mulut sehingga tidak mengucapkan kata-kata dusta, sekalipun kedustaan itu tidak diketahui oleh seorang (Badewi, 2019) Getteng memiliki hubungan dengan nilai tongeng. Jika tidak bisa memegang erat nilai tongeng maka tidak bisa pula menegakkan nilai getteng, demikian pula tidak mungkin bersifat tegas dan konsisten (getteng) tanpa di bangun dengan lempu (jujur) dan ada tongeng (ungkapan kata hati yang benar) (Dema et al., 2021)

Creative Accounting

Teknik creative accounting merupakan salah satu teknik untuk mengatur profitabilitas perusahaan yang mendistorsi nilai informasi dalam laporan keuangan. Dalam teknik creative accounting disampaikan cara mendeteksi adanya peningkatan laba atau penurunan laba yang terjadi pada creative accounting. Creative accounting sebagai wujud tindakan earning management walaupun legal dan terlihat aman, tapi juga dapat memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan, apabila terbukti melakukan manipulasi tersebut, kemungkinan praktik akuntansi kreatif adalah kegiatan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan yang diinginkan untuk tujuan tertentu (Auliyak & Nahar, 2021). Praktik akuntansi kreatif menyatakan tindakan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat dan terkadang bahkan menimbulkan tindakan ilegal, misalnya penyajian laporan keuangan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kebenaran dan salah saji material (Jasmi Indra et al., 2020).

Praktik creative accounting merupakan aktivitas yang dilakukan suatu badan usaha dengan memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapat hasil yang diinginkan yaitu penyajian nilai laba atau aset yang lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung pada motivasi manajemen melakukannya. Akuntansi sebagai ilmu rekayasa memberi peluang dan inovasi bagi akuntan di perusahaan atau badan usaha termasuk koperasi termasuk pemilihan metode atau prosedur yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan (Fajri, 2006). Standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif pilihan, sehingga creative accounting bagi akuntan merupakan langkah untuk memainkan angka keuangan, memilih dan menerapkan prinsip akuntansi secara agresif, kecurangan pelaporan keuangan, serta langkah menuju manajemen laba atau income smoothing (Agustia & Palupi, 2018).

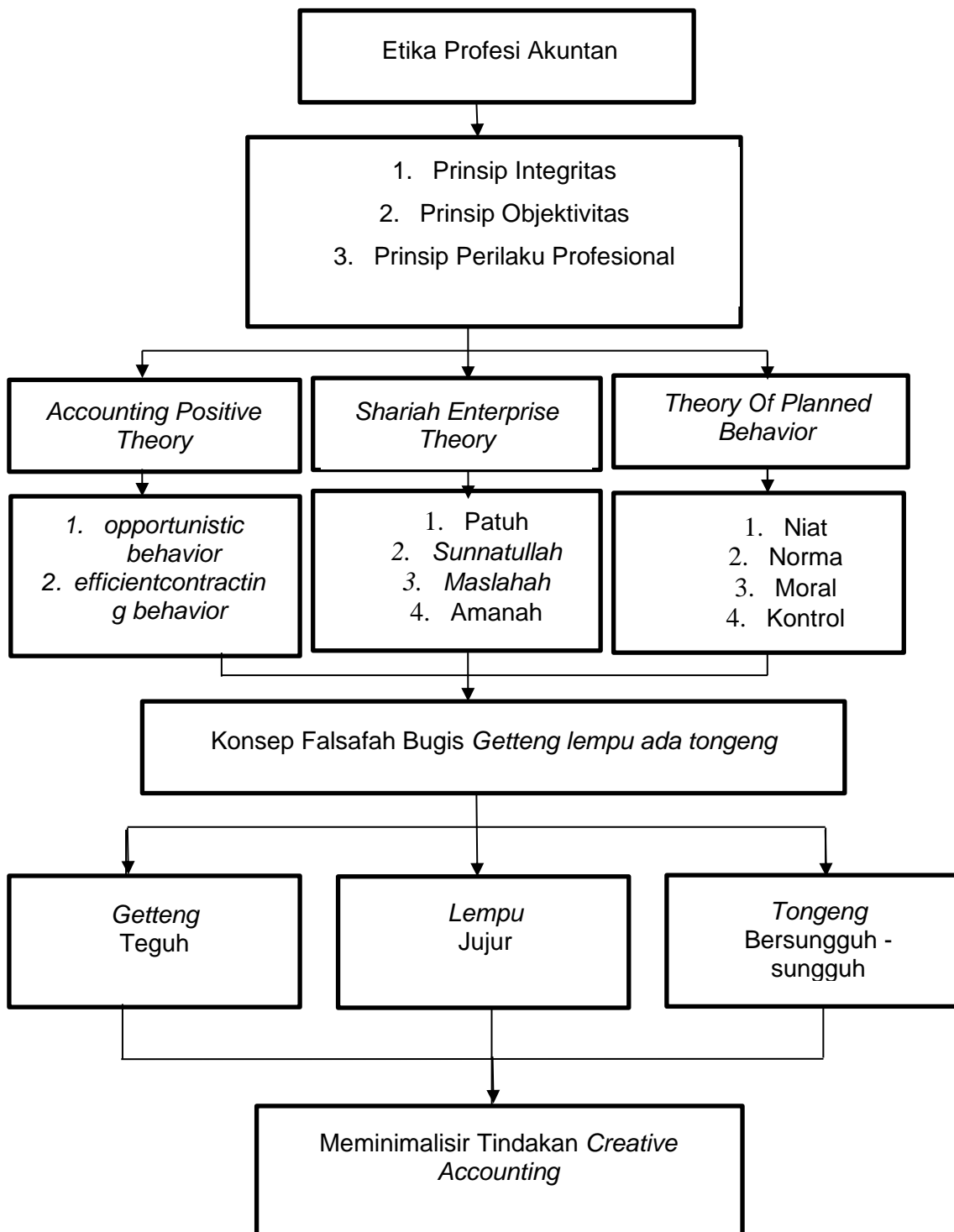
Creative accounting practice dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, bahkan merupakan

bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan penggunaannya. Tetapi dalam pandangan teori akuntansi positif, sepanjang akuntansi kreatif (*creative accounting*) tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, tidak ada masalah yang harus dipersoalkan, asalkan tidak ada asimetri informasi antara pelaku akuntansi kreatif (*creative accounting*) dan pengguna informasi keuangan. Praktik akuntansi kreatif (*creative accounting practice*) tidak mudah untuk dibuktikan karena beberapa bentuk akuntansi kreatif memang secara akuntansi tidak bertentangan (Arif et al., 2014).

Rerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang akan dikaji dengan proses penyusunannya berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan terhadap topik penelitian terkait. Rerangka pikir dalam penelitian ini menjelaskan mengenai penerapan etika profesi akuntan yang merupakan suatu ilmu yang membahas perilaku perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia terhadap pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus sebagai Akuntan. Prinsip dasar etika profesi (IAPI, 2008) yaitu prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku professional (Pararuk & Gamaliel, 2018).

Terdapat tiga teori sebagai pendukung yaitu *accounting positive theory* yang merupakan teori yang memberikan pedoman kepada pembuat kebijakan akuntansi dalam memperkirakan atau menjelaskan konsekuensi dari keputusan tersebut (Usmar, 2014) *shariah enterprise theory* yang merupakan teori yang mengakui adanya pertanggungjawaban terhadap pemilik perusahaan dan stakeholders (Triyuwono, 2006). *Theory of planned behaviour* yang merupakan teori yang membahas mengenai tindakan perilaku yang berdasarkan dengan niat (Seni & Ratnadi, 2017). Sehingga dapat memperkuat makna dari getteng lempu ada tongeng yaitu suatu konsep nilai-nilai moral masyarakat bugis yang menjunjung tinggi kebenaran dalam mengungkap apa yang benar dan yang (Mukhlisin & Yunus, 2021). Sehingga dapat memperkuat prinsip etika profesi akuntan dalam meminimalisir tindakan *creative accounting*. Berdasarkan Tinjauan teoretis yang telah diuraikan sebelumnya, maka gambaran rerangka pikir diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Rerangka Pikir

METODOLOGY PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Menggunakan pendekatan fenomenologi dengan paradigma interpretif untuk memahami mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam etika profesi akuntan berbasis getteng lempu ada tongeng dalam meminimalisir tindakan creative accounting. penelitian interpretif berpandangan bahwa realitas sosial secara sadar dan aktif, dibangun sendiri oleh individu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan berupa laporan keuangan dan data-data lain terkait dengan perusahaan Makassar New Port. Informan dalam penelitian ini adalah Asman Akuntansi dan juga Senior Officer Manajemen Risiko Divisi Keuangan Dan Umum.

PEMBAHASAN

Prinsip dasar etika profesi (IAPI,2008) yaitu prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku profesional. Berikut adalah prinsip etika profesi akuntan dalam kode etik ikatan akuntan Indonesia (IAI) yaitu, tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku profesi, dan standar teknis. Etika profesional termasuk kedalam salah satu dari prinsip-prinsip etika profesi mengenai perilaku professional seorang akuntan dalam melaksanakan tugas ataupun pekerjaannya (Pararuk & Gamaliel, 2018). Etika profesi akuntan merupakan sebuah profesi memiliki komitmen moral yang tinggi yang biasanya dituangkan dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut yang biasanya disebut sebagai kode etik yang harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip dan mengatur tentang perilaku profesionalisme (Suhendi & Zullanita, 2013).

Setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat harus memiliki etika, prinsip, kejujuran, kehati-hatian, dan moral yang baik dalam mengatur perilaku profesionalisme dalam melayani masyarakat. Ibu Putri Ananda Rezki juga menjelaskan mengenai prinsip etika profesi akuntan dalam meminimalisir tindakan creative accounting bahwa;

“Iya itu efektif dalam meminimalisir tindakan creative accounting. Nah sikap tersebut kalau dalam perusahaan tentunya sangat baik untuk diterapkan karena mengedepankan sikap yang teguh akan pendiriannya, sikap jujur dalam melakukan pekerjaannya, dan bersungguh-sungguh, saya rasa itu sangat baik dan efektif dalam meminimalisir tindakan creative accounting.”

Adapun penjelasan dari ibu Adriyana Adam mengenai pengaruh penerapan etika profesi akuntan dalam meminimalisir tindakan creative accounting dalam pembuatan laporan keuangan

yaitu;

“Yah iya itu sangat efektif karena seperti yang saya jelaskan tadi kan dalam pembuatan laporan keuangan kita membutuhkan yang namanya keteguhan tidak terintervensi oleh pihak manapun, kejujuran, bersungguh-sungguh, kompetensi, objektivitas, sikap profesionalitas, yah jadi laporan keuangan betul-betul dibuat secara wajar dan bisa dipertanggung jawabkan. Seperti itu”

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan dapat dinyatakan bahwa penerapan etika profesi akuntan merupakan salah satu hal yang efektif dalam meminimalisir tindakan creative accounting. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti & Asmawanti S, 2019) yang menyatakan bahwa tindakan creative accounting merupakan salah satu tindakan yang illegal dan bertentangan dengan etika profesi akuntan karena pada kenyataannya tindakan creative accounting biasanya dilakukan karena maksud dan tujuan tertentu yang sering disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Penerapan prinsip etika profesi akuntan merupakan salah satu hal yang penting untuk diterapkan kepada perusahaan utamanya dalam pembuatan laporan keuangan karena dalam etika profesi akuntan berkaitan dengan prinsip-prinsip penting seperti prinsip integritas, kompetensi, objektivitas, dan kehati-hatian profesional dalam meminimalisir tindakan creative accounting (Asri & Mawardi, 2020).

Suatu organisasi atau perusahaan Tentunya memiliki aturan yang Harus dipatuhi oleh semua anggota atau karyawan. Peraturan yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan, adat, serta budaya kerja yang telah ada. Budaya kerja tidak semata-mata muncul begitu saja, tapi diadopsi dari beberapa proses selama berlangsungnya perusahaan itu. Budaya kerja bisa berasal dari sumber daya manusia serta komponen yang mendukung didalamnya. Melalui nilai budaya kerja perusahaan diharapkan apa yang menjadi visi dan misi perusahaan bisa terwujud dengan baik. Nilai getteng, lempu, ada tongeng dalam pendidikan karakter sangat baik untuk diterapkan kedalam diri yaitu getteng yang merupakan sikap yang teguh akan pendirian, lempu yang merupakan sikap untuk selalu memelihara kejujuran, dan tongeng yang merupakan sikap seseorang yang selalu berkata benar dan serius dalam perkataannya (Mukhlisin & Yunus, 2021). Mengenai konsep pengaruh penerapan nilai budaya getteng, lempu, ada tongeng ibu Putri Ananda Rezki menjelaskan bahwa;

“yah penerapan sikap getteng, lempu, dan ada tongeng tentunya itu sangat baik yah. Terutama dalam divisi keuangan, kita harus getteng nih dalam menagih utang misalnya, kita harus getteng untuk melaporkan laporan keuangan yang benar, dan kita juga harus lempu dalam menyajikan informasi, jadi terlepas dari tendensi apapun kita harus berpendirian lempu atau jujur, dan ada tongeng tentunya kita harus bersungguh-sungguh, artinya matongeng-tongengki untuk mengerjakan sesuatu, jadi misalnya jika kita berposisi sebagai staf kita harus bekerja secara bersungguh-sungguh atau matongeng-tongeng, jadi bukan hanya ketika kita naik jabatan baru kita matongeng-tongeng akan tetapi kita harus bersungguh-sungguh melakukan pekerjaan apapun posisi kita”

Adapun penjelasan dari ibu adriyana adam mengenai budaya nilai- nilai dalam budaya bugis getteng, lempu, ada tongeng terhadap perusahaan beliau menjelaskan bahwa;

“yah kalau kita ingin melihat perusahaan kita maju, tentunya kita wajib menggunakan budaya ini kan, yah maksudnya itu kita harus teguh, kita harus jujur, dan kita harus bersungguh-sungguh, karena kinerja dari perusahaan itu sangat bergantung kepada kemampuan sdm-nya atau sumber daya manusianya, nah kalau sdm-nya punya sikap

seperti ini pastinya tentu perusahaan juga bisa berkembang”

Hasil dari penjelasan kedua informan di atas menyatakan bahwa pentingnya nilai budaya getteng, lempu, ada tongeng dalam perusahaan. Kedua informan menyatakan bahwa nilai dalam budaya bugis getteng, lempu, ada tongeng sangat penting untuk diterapkan kepada semua karyawan karena nilai-nilai yang ada dalam budaya bugis getteng, lempu, ada tongeng dinilai dapat memberikan nilai yang positif dan membuat perusahaan lebih berkembang dan maju.

Etika profesi akuntan dan nilai dalam budaya getteng, lempu, ada tongeng mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap kinerja perusahaan utamanya dalam pembuatan laporan keuangan yang andal atau dapat dipercaya sehingga hal ini tentunya efektif dalam meminimalisir tindakan creative accounting. Creative accounting merupakan tindakan yang tidak etis, hal ini juga menjadi perdebatan dalam literatur akuntansi selama dua dekade terakhir seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Triani, 2017) menyatakan bahwa creative accounting yang dilakukan semata-mata untuk meningkatkan tujuan pribadi.

Etika profesi akuntan dan nilai dalam budaya getteng, lempu, ada tongeng mempunyai nilai yang sejalan dalam meminimalisir tindakan creative accounting. Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Putri Ananda Rezki yang menyatakan bahwa;

“Iya itu efektif dalam meminimalisir tindakan creative accounting. Nah sikap tersebut kalau dalam perusahaan tentunya sangat baik untuk diterapkan karena mengedepankan sikap yang teguh akan pendiriannya, sikap jujur dalam melakukan pekerjaannya, dan bersungguh-sungguh, saya rasa itu sangat baik dan efektif dalam meminimalisir tindakan creative accounting.”

Sama halnya dengan penjelasan dari ibu Putri Ananda Rezki, ibu Adriyana Adam juga menjelaskan mengenai prinsip dari etika profesi akuntan dan nilai dalam budaya getteng, lempu, ada tongeng dalam meminimalisir tindakan creative accounting bahwa;

“Yah iya itu sangat efektif karena seperti yang saya jelaskan tadi kan dalam pembuatan laporan keuangan kita membutuhkan yang namanya keteguhan tidak terintervensi oleh pihak manapun, kejujuran, bersungguh-sungguh, kompetensi, objektivitas, sikap profesionalitas, yah jadi laporan keuangan betul-betul dibuat secara wajar dan bisa dipertanggung jawabkan. Seperti itu”

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan dapat dinyatakan bahwa penerapan prinsip etika profesi akuntan dan nilai-nilai dalam budaya getteng, lempu, ada tongeng efektif didalam meminimalisir tindakan creative accounting terhadap laporan keuangan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajri, 2006) creative accounting bisa saja lolos dari prinsip-prinsip accounting standards yang berlaku, karena cara-cara creative accounting biasanya memang tidak atau belum diakomodasi oleh standar akuntansi yang berlaku, atau memang sengaja mencari celah-celah di dalam standar akuntansi tersebut. Akan tetapi, ini bukan berarti creative accounting bisa lolos apabila diuji dengan kaca mata kebenaran, dalam arti merefleksikan kondisi finansial yang sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dimuat dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Penerapan etika profesi akuntan dalam hal ini prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi, dan sikap profesional kedua informan menyatakan bahwa pembuatan laporan keuangan yang transparans dan dapat dipercaya harus sesuai dengan prinsip dalam etika profesi akuntan.
2. Penanaman nilai-nilai dalam budaya getteng (teguh), lempu(jujur), dan ada tongeng(bersungguh-sungguh) dinilai berdasarkan dari pernyataan kedua informan merupakan sesuatu yang bertolak belakang dengan tindakan creative accounting dan baik dalam pembuatan laporan keuangan yang andal.
3. Penerapan etika profesi akuntan dalam hal ini prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi, dan sikap profesional yang diperkuat dengan Penanaman nilai-nilai dalam budaya getteng (teguh), lempu(jujur), dan ada tongeng(bersungguh-sungguh) dinilai berdasarkan dari pernyataan kedua informan pada makassar new port efektif dalam meminimalisir tindakan creative accounting.

PENGAKUAN

1. Jumlah informan yang terbatas yang dinilai masih kurang dalam pengambilan informasi
2. Objek penelitian hanya berfokus pada satu tempat dari sekian banyak instansi yang lain
3. Waktu penelitian yang digunakan terbatas

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 272. <https://doi.org/10.24198/Sosiohumaniora.V15i3.5752>
- Adhikara, A. (2011). Creative Accounting: Apakah Suatu Tindakan Illegal? *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 5–24.
- Agustia, D., & Palupi, A. (2018). Praktik Creative Accounting Pada Koperasi Di Jawa Timur. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(4), 528–543. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2016.V20.I4.65>
- Anifa, F., Fadhila, N., Farida, I., Prawira, A., Nasim, A., & Indonesia, U. P. (2021). Analisis Etika Profesi Akuntan Dalam Standar. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 74–84.
- Arif, M. L. S., Aulia, R., & Herawati, N. (2014). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Praktik Creative Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 96–112. <https://doi.org/10.18202/Jamal.2014.04.5009>
- Asri, A., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Lingkungan Kerja Akuntan Publik Dan Etika Profesi Akuntan Publik Terhadap Pilihan Karir Sebagai Akuntan Publik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Unisma, Umm, Dan Um). *E-Jra*, 09(09), 14–28.
- Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Love Of Money Pada Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan. *E Jurnal Akuntansi*, 28(1), 351–376.
- Auliyak, I., & Nahar, A. (2021). Analisis Creative Accounting Sebagai Variabel Moderasi Dalam Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (Jimat)*, 12(2), 152–162.

- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri ' Dan Pesse Dalam Kebudayaan Bugis-Makassar , Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jsw*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/Jsw.2019.3.1.3291>
- Cruz, L. Da, Suprapti, N. W. S., & Yasa, N. N. K. (2015). Aplikasi Theory Of Planned Behavior Dalam Membangkitkan Niat Berwirausaha Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unpaz , Dili Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(12), 895–920. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eb/article/download/15136/12352>
- Dema, A. S., Saguni, S. S., & Hajrah. (2021). Hermeneutics Study In Pappaseng Tau Ugi Of The Bugis Bone Community On The Interpretation Of Warani Values And Getteng Values. *Jurnal Insight*, 1(1), 104–113.
- Dwitantiningrum, A. (2019). Pengaruh Penerapan Undang-Undang Akuntan Publik Dan Prinsip Etika Profesi Akuntan Publik Terhadap Pilihan Karir Calon Lulusan Sebagai Akuntan Publik Di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 7(1), 57–63.
- Fajri, A. (2006). Praktik-Praktik Creative Accounting. *Jurnal Akuntansi*, 1–10.
- Ghozali, M. (2016). Pendekatan Prinsip Good Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Insani (Sdi). *Ekonomi Syariah Indonesia*, Vi(2), 99–107.
- Hamka, R. (1989a). *Tafsir Al-Azhar* (1st Ed.). Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- Hamka, R. (1989b). *Tafsir Al - Azhar* (4th Ed.). Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- Ibrahim, N., Khaeruddin, & Umasih. (2020). Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 110–125.
- Januarti, I. (2004). Pendekatan Dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 01(1), 83–94.
- Jasmi Indra, Indradi, D., & Setyahadi, M. (2020). Pengaruh Etika Auditor Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Praktik Akuntansi Kreatif. *E - Jurnal Universitas Pamulang*, 484–494.
- Junaid, A., Tenriawaru, & Asriandi. (2021). Filosofi Budaya Lempu ' Na Getteng Dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah. *Yume*, 4(2), 134–144. <https://doi.org/10.37531/Yum.V11.75>
- Kusumaningtyas, D. (2016). Religiusitas Pada Motivasi Dan Etika Profesi Akuntan Dalam Prespektif Islam. *Cendekia Akuntansi*, 4(3), 117–126.
- Laente, H. (2019). Makna Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Bugis (Bola). *Imaji*, 17(1), 51–56. <https://doi.org/10.21831/Imaji.V17i1.25733>
- Latif, S. (2012). Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas Dalam Perspektif Nilai Bugis Syarifuddin. *Al- Ulum*, 12(1), 97–116.
- Lucyanda, J. (2010). Pengujian Technology Acceptance Model (Tam) Dan Theory Planned Behavior (Tpb). *Jrak Agustus*, 2(1995), 1–14.
- Mukhlisin, & Yunus. (2021). Makna Nilai-Nilai Tomanurung Dalam Konsep Pendidikan Karakter. *Jurnal Edureligia*, 05(01), 48–67.
- Mutmainnah, S. A. (2018). Pappaseng To Matoa Dalam Masyarakat Bugis : Karakter Pendukung Bagi Manusia. *Umy*, 1–8.
- Nugraha, I. B. S. A., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi Dan Pelatihan Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E Jurnal Akuntansi*, 13(3), 916–943.
- Pararuk, H. S. R., & Gamaliel, H. (2018). Analisis Persepsi Terkait Prinsip-Prinsip Etika Profesi Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado). *Jurnal Emba*, 6(4), 4093–4102.

- Rahmi, S., Mappiare, A., & Muslihati. (2017). Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 228–237.
- Rinaldy, S., Amin, A., & Shalsabila, A. (2020). Prinsip Etika Profesi Akuntan : Persepsi Mahasiswa. *Bjra*, 3(2), 106–114.
- Seni, N. N. A., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Theory Of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 4043.
<https://doi.org/10.24843/Eeb.2017.V06.I12.P01>
- Suhendi, C., & Zullanita. (2013). Persepsi Akuntan Dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Etika Bisnis Dan Etika Profesi Akuntan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3(2), 147–156.
- Suleman, D. (2018). Faktor Penentu Keputusan Konsumen Indonesia Memilih Tempat Belanja Disebuah E-Commerce (Theory Of Planned Behavior). *Jurnal Jdm*, 01(01), 1–9.
- Triani, A. (2017). Creative Accounting Sebagai Informasi Yang Baik Atau Menyesatkan? *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 8(2), 103–111.
- Usmar, D. (2014). Tinjauan Teori Akuntansi Positif Terhadap Fenomena Creative Accounting. *Jawara: Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 1(2), 80–92.
- Wijayanti, I. O., & Asmawanti S, D. (2019). Peranan Good Corporate Governance Untuk Meminimalisasi Tindakan Creative Accounting Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7(3), 103–114. <https://doi.org/10.33369/J.Akuntansi.7.3.103-114>
- Yantu, F., Baruadi, M. K., & Umar, F. A. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. *Jambura Journal Of Linguistics And Literature*, 1(2), 27–36.
<https://doi.org/10.37905/Jjll.V1i2.9232>
- Yunus, & Fadli, S. (2020). Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme Di lain Palopo. *Jurnal Penelitian lain Palopo*, 14(2), 217–248.